

## Urgensi Literasi Membaca dalam Pendidikan Islam: Studi Epistemologis atas Pemikiran Imam Syafi'i

Moh Fajar Saputra<sup>1\*</sup> & Lukman S. Thahir

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moh Fajar Saputra E-mail: [fajarscout579@gmail.com](mailto:fajarscout579@gmail.com)

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	<p>Krisis literasi membaca menjadi tantangan serius dalam pendidikan global, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Padahal, Islam sejak awal menekankan pentingnya membaca, sebagaimana tersirat dalam wahyu pertama: <i>Iqra'</i>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi literasi membaca dalam pendidikan Islam melalui studi epistemologis atas pemikiran Imam Syafi'i. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis pemikiran Imam Syafi'i mengenai literasi membaca dalam konteks pendidikan Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang membahas literasi, pendidikan, dan pemikiran Imam Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi membaca dalam pandangan Imam Syafi'i bukan hanya keterampilan teknis, melainkan aktivitas epistemologis yang menyatukan wahyu, akal, dan sanad keilmuan. Tradisi membaca dalam Islam adalah sarana untuk membangun nalar kritis, integritas ilmiah, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Imam Syafi'i menunjukkan bahwa membaca adalah jalan utama untuk memahami teks suci, merumuskan hukum, dan memperkuat sanad keilmuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer perlu merevitalisasi budaya literasi yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga orientasi filosofis dan spiritual dari kegiatan membaca. Kesimpulannya, literasi membaca harus menjadi fondasi utama dalam membangun generasi Muslim yang berpikir kritis, religius, dan adaptif terhadap tantangan zaman.</p>
<p><b>KATAKUNCI</b></p> <p>Pendidikan Islam Imam Syafi'i Literasi Membaca, Pemikiran Kritis</p>	

### 1. Pendahuluan

Krisis literasi menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut laporan UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah (UNESCO Institute for Statistics, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi keprihatinan tersendiri karena Islam merupakan agama yang sangat menekankan pentingnya membaca, dimulai dari wahyu pertama: *Iqra'*. Krisis literasi ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga minimnya minat untuk memahami, menganalisis, dan mengkritisi informasi secara mendalam. Dalam masyarakat Muslim, hal ini menjadi ironi tersendiri mengingat tradisi keilmuan Islam sejak awal sangat mengedepankan aktivitas membaca, menulis, dan menalar. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW—*Iqra'*—bukan hanya perintah membaca secara literal, tetapi juga merupakan ajakan untuk memahami realitas dengan pendekatan intelektual dan spiritual secara bersamaan. Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, para ulama besar seperti Imam Syafi'i tumbuh dalam lingkungan yang sangat menjunjung tinggi tradisi literasi. Kapasitas beliau dalam menghafal, memahami berbagai teks ilmiah, serta menghasilkan karya monumental seperti *Al-Risalah* mencerminkan kuatnya etos keilmuan yang berbasis teks.

\*Moh Fajar Saputra Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

Aktivitas membaca dalam tradisi Islam bukan sekadar rutinitas akademik, melainkan merupakan bagian dari proses epistemologis yang menyatukan fungsi akal (rasio), wahyu (revelasi), dan otoritas sanad keilmuan sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Dengan demikian, rendahnya tingkat literasi di kalangan peserta didik pada lembaga pendidikan Islam mencerminkan lemahnya internalisasi budaya baca yang selaras dengan nilai-nilai keilmuan Islam. Hal ini mengindikasikan adanya jarak epistemologis antara tradisi intelektual Islam yang diwariskan para ulama klasik dengan praktik pendidikan Islam modern yang cenderung bersifat formalistik dan kurang menghidupkan semangat keilmuan tersebut. Situasi ini mengharuskan adanya reorientasi terhadap praktik pendidikan Islam agar tidak sekadar mengajarkan kemampuan teknis membaca, melainkan menumbuhkan budaya literasi yang mencakup kemampuan memahami makna, menyusun argumen, dan membangun pemikiran kritis berbasis nilai-nilai Islam. Penguatan literasi membaca dalam konteks ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mendesak secara moral dan spiritual untuk mengembalikan semangat keilmuan Islam yang berbasis pada teks dan nalar.

Imam Syafi'i, sebagai salah satu mujtahid besar dan pendiri mazhab fiqh, dikenal sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan budaya membaca. Dalam karyanya yang paling terkenal, *Al-Risalah*, beliau menekankan pentingnya pemahaman teks melalui metode istinbat hukum yang sistematis dan rasional. Dengan demikian, tradisi keilmuan yang dibangun beliau menekankan bukan hanya penguasaan materi, tetapi juga akuntabilitas dalam penerimaan dan penyebaran ilmu. Dalam konteks modern, prinsip-prinsip yang beliau terapkan menjadi landasan penting untuk mengembangkan budaya literasi yang kritis dan mendalam di lembaga pendidikan Islam. Literasi yang demikian tidak hanya sebatas kemampuan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan menafsirkan, mengkaji, dan memverifikasi sumber ilmu secara sistematis, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, Imam Syafi'i juga menegaskan pentingnya sanad keilmuan sebagai mekanisme validasi otoritas pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Dalam konteks ini, urgensi literasi menjadi sangat jelas, terutama dalam pendidikan Islam masa kini. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca teks secara literal, melainkan juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengkritisi sumber ilmu secara mendalam, sebagaimana yang dicontohkan oleh tradisi sanad. Dengan membangun budaya literasi yang kuat, lembaga pendidikan Islam dapat memastikan bahwa generasi penerus tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga pengkaji yang mampu menilai keabsahan dan relevansi ilmu secara tepat. Oleh karena itu, literasi menjadi fondasi epistemologis yang menghubungkan akal, teks, dan tradisi keilmuan secara harmonis, sebagaimana diwariskan oleh Imam Syafi'i.

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi fondasi penting untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Peran membaca sebagai sarana peningkatan kapasitas intelektual tidak terbatas hanya pada pelajar, melainkan juga seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, literasi membaca adalah skill fundamental yang mempermudah absorpsi pengetahuan. Transformasi pendidikan kontemporer menuntut lembaga-lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan budaya literasi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan tuntutan era global di mana literasi menjadi alat adaptasi terhadap disrupsi informasi.

Literasi membaca merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai jendela untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Lestari, membaca berkontribusi signifikan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dalam konteks ini, literasi membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan. Literasi membaca dalam Islam tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga proses spiritual dan intelektual berdasarkan wahyu dan tradisi ulama. Epistemologi Islam mengacu pada sumber ilmu dari wahyu, akal, dan pengalaman, di mana literasi membaca berfungsi sebagai alat untuk memahami sumber-sumber keilmuan tersebut.

Imam Syafi'i, sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam, menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran dalam kehidupan seorang Muslim. Imam Syafi'i dikenal sebagai pelopor ushul fiqh dan penulis *Al-Risalah* yang menegaskan pentingnya membaca dengan disiplin dan metode ilmiah dalam memperoleh ilmu (Syafi'i, n.d.). Menurut Huda (2022), Imam Syafi'i berpendapat bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu. Ia mendorong umat untuk membaca dan memahami teks-teks keagamaan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas diri. Epistemologi dalam pendidikan Islam merujuk pada cara-cara memperoleh dan memahami pengetahuan. Menurut Nugroho, pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya literasi sebagai alat untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Syafi'i yang menganggap bahwa pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan dapat membentuk karakter dan akhlak yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah terkait. Metode ini dipilih untuk menggali dan menganalisis pemikiran Imam Syafi'i mengenai literasi membaca dalam konteks pendidikan Islam.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Literasi membaca menjadi landasan pokok dalam membangun peradaban keilmuan. Proses pembacaan membentangkan jalan bagi manusia untuk menyerap berbagai khazanah pengetahuan, mulai dari teks-teks keagamaan, karya tafsir klasik, hingga literatur akademis modern. Literasi yang matang tidak sekadar memampukan seseorang menyerap informasi, melainkan juga mengasah ketajaman nalar kritis - membekali individu dengan kemampuan untuk mengurai, menimbang, dan menafsirkan berbagai pengetahuan. Di tengah banjir informasi era digital ini, penguasaan literasi membaca menjadi kebutuhan mendesak. Kecakapan ini berfungsi sebagai penyaring alami terhadap arus informasi, sekaligus alat untuk mencerna persoalan-persoalan aktual baik dalam ranah keagamaan maupun sosial. Dengan demikian, literasi membaca tidak hanya melahirkan generasi yang berilmu, tetapi juga membentuk insan yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Membaca berfungsi sebagai jendela informasi yang memungkinkan kita untuk belajar dan memahami lebih banyak. Seperti yang telah diketahui, ilmu pengetahuan, terutama melalui membaca, adalah cara utama untuk mendapatkan pengetahuan, karena aktivitas membaca menyumbang sekitar 80–90% dari total pengetahuan yang kita miliki. Oleh karena itu, membaca adalah kebiasaan penting dan fundamental yang perlu dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis juga dikembangkan melalui membaca.

Membaca tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif; melainkan juga memerlukan penilaian dan pertimbangan terhadap informasi yang dibaca. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam masyarakat yang semakin kompleks setiap harinya. Kebiasaan membaca menjadi lebih sulit. Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, orang sering terjebak dalam konsumsi informasi yang dangkal dan cepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat strategi yang dapat mendorong minat baca, seperti menyediakan akses ke bahan bacaan yang menarik dan relevan serta membuat lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Selain itu, membaca secara teratur dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Membaca berbagai macam buku dapat membantu seseorang memahami gaya bahasa yang beragam dan memperluas kosakata mereka, keduanya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat berguna, terutama dalam konteks pendidikan Islam, di mana keyakinan dan nilai-nilai agama harus disampaikan dengan efektif.

Literasi perlu dijadikan fokus utama dalam pendidikan, tidak hanya untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, dan siap menghadapi perubahan zaman. Inisiatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai penting dari ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dalam pendidikan Islam, membaca merupakan bagian integral dari proses pencarian ilmu yang melibatkan tafakkur dan tadabbur, bukan sekadar menghafal.

Literasi membaca menempati posisi sentral karena menjadi gerbang awal kesadaran epistemik seorang Muslim. Literasi bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Ilahiyah serta membangun cara pandang yang integratif antara wahyu dan realitas. Imam Syafi'i, dalam karya-karya seperti *al-Risālah*, memperlihatkan bagaimana interaksi dengan teks bukan hanya soal membaca literal, tetapi menyeluruh—memahami kaidah, menangkap maksud syar'i, dan mengaitkannya dengan maqāṣid syarī'ah. Di sinilah letak urgensi literasi dalam pendidikan Islam. Kelemahan dalam kemampuan membaca akan berdampak langsung pada ketidakmampuan memahami teks-teks suci secara sah, yang pada gilirannya melahirkan kekeliruan dalam berpikir dan berperilaku. Sebaliknya, kemampuan membaca yang baik memungkinkan peserta didik mengakses warisan keilmuan Islam, membangun argumentasi yang kuat, serta mengembangkan kapasitas kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam tradisi keilmuan Islam, membaca bukan hanya keterampilan teknis, melainkan merupakan bentuk perenungan (*tafakkur*) dan pendalaman makna (*tadabbur*) terhadap teks. Al-Qur'an sendiri memulai wahyu dengan kata *iqra'* (bacalah), yang menandakan bahwa aktivitas intelektual pertama yang diperintahkan oleh Allah adalah membaca. Hal ini menjadikan literasi sebagai aktivitas epistemik awal dalam proses keilmuan Islam. Imam Syafi'i memperkuat posisi ini dengan pendekatan metodologis dalam memahami teks al-Qur'an dan Sunnah. Dalam *al-Risālah*, ia menyusun dasar-dasar *ushul fiqh* yang seluruhnya berangkat dari pembacaan kritis terhadap dalil-dalil syar'i, baik teks eksplisit (nash) maupun yang memerlukan penalaran logis. Pendekatan Imam Syafi'i terhadap teks menunjukkan bahwa literasi bukan hanya membaca huruf, tetapi juga membaca makna, konteks, dan tujuan hukum (maqāṣid syarī'ah).

Riwayat para sejarawan menyebut bahwa Imam Syafi'i mampu mengkhatamkan al-Qur'an 60 kali selama bulan Ramadhan. Hal ini bukan sekadar bentuk ibadah, tetapi juga menunjukkan bagaimana teks wahyu menjadi pusat dari orientasi hidup dan ilmunya. Membaca berulang-ulang membuka ruang tadabbur yang dalam, memperkuat hafalan, dan memungkinkan

pemahaman kontekstual yang menjadi modal dalam *istinbāt al-ahkām* (penggalan hukum) (al-Isfahani, 1985). Intensitas ini juga mencerminkan betapa Imam Syafi'i telah membangun hubungan yang kuat antara literasi spiritual (melalui al-Qur'an) dengan literasi intelektual (melalui karya-karya ilmiah). Model seperti ini sejalan dengan visi pendidikan Islam, yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Pemahaman literasi membaca dalam tradisi pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui ajaran Imam Syafi'i yang sangat menekankan pentingnya membaca sebagai jalan memperoleh ilmu dan hikmah. Imam Syafi'i menekankan pentingnya membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Praktik membaca Al-Qur'an yang intensif selama bulan Ramadhan mencerminkan komitmen untuk meningkatkan literasi spiritual. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa pengetahuan yang baik harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam, dan membaca Al-Qur'an secara konsisten dapat membantu individu untuk merenungkan makna dan tafsir dari ayat-ayat yang dibaca. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi yang menekankan pentingnya tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan menginternalisasi informasi.. bulan Ramadhan adalah waktu yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas ibadah dan pengetahuan. Dengan membaca Al-Qur'an sebanyak 60 kali, umat Islam tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca mereka, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Ini menciptakan sinergi antara literasi yang diajarkan oleh Imam Syafi'i dan praktik membaca Al-Qur'an, di mana keduanya saling mendukung dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak baik, dan taat kepada ajaran agama. Dengan demikian, penguatan literasi melalui membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual, yang merupakan inti dari ajaran Imam Syafi'i. Ini menunjukkan bahwa literasi, baik dalam konteks akademis maupun spiritual, adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna

Dengan pendekatan ini, Imam Syafi'i menekankan pentingnya disiplin dalam proses belajar, yang mencakup ketekunan dalam membaca dan merenungkan materi yang dipelajari. Ia meyakini bahwa dengan membaca secara rutin dan mendalam, seorang pelajar dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Imam Syafi'i berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, mendorong generasi mendatang untuk tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga berpikir kritis dan analitis terhadap apa yang mereka pelajari. Ini membantu membangun budaya literasi yang kuat di kalangan umat Muslim, yang sangat penting untuk kemajuan pendidikan dan pemahaman agama.

### 3. Kesimpulan

Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban keilmuan. Literasi membaca dalam pendidikan Islam bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi epistemologis yang menentukan kualitas pemahaman dan keberagamaan seorang Muslim. Imam Syafi'i menunjukkan bahwa literasi membaca adalah fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan aktivitas epistemologis yang kompleks. Kebiasaan Imam Syafi'i mengkhawatirkan al-Qur'an 60 kali dalam bulan Ramadhan mencerminkan integrasi antara literasi spiritual dan intelektual, di mana membaca menjadi sarana tadabbur sekaligus penguatan nalar keilmuan. Pendidikan Islam kontemporer perlu meneladani semangat literasi Imam Syafi'i dengan mengintegrasikan kemampuan membaca teks dengan pemahaman makna dan nilai, sehingga terbentuk insan yang berkarakter dan berpengetahuan.

### Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. IIIT.
- al-Isfahani, A. N. (1985). *Hilyat al-Awliyā'* (Jilid IX). Dar al-Fikr.
- al-Shafi'i, M. I. (1990). *Al-Risālah* (A. M. Shakir, Ed.). Dar al-Fikr.
- Azra, A. (1999). *Edukasi Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2012). *Qualitative research methods for the social sciences* (8th ed.). Pearson.
- Hidayat, D. N. (2020). *Revitalisasi literasi dalam pendidikan Islam*. Deepublish.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). Palgrave Macmillan.
- Huda, M. (2022). Analisis faktor kinerja guru untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 1–12.
- Iqbal, M. (2009). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Stanford University Press.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufuron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099.
- Lubis, N. Y. (2013). Imam al-Shafi'i dan legitimasi epistemologi Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(1), 101–115.

- Mubasir, A., Sastradiharja, E. J., & Farizal. (2025). Literasi membaca dan menulis untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 33–45.
- Mulyadi, A. (2018). Epistemologi hukum Islam dalam perspektif Imam al-Syafi'i. *Millati: Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1–18.
- Nugroho, A. S., Suryanti, S., & Wiryanto, W. (2022). Peningkatan kualitas guru, sebanding dengan peningkatan pendidikan? *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7952–7961.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Syafi'i, M. b. I. (n.d.). *Al-Risalah* (M. Khadduri, Trans.). Islamic Texts Society.
- Syafi'i, M. b. I. (n.d.). *Al-Umm* (Vols. 1–7). Dar al-Fikr.
- UNESCO Institute for Statistics. (2017). *Literacy rates continue to rise from one generation to the next*.
- Yanto, M., & Amsa, N. H. L. (2024). Literasi membaca sebagai optimalisasi publik speaking santri Pondok Pesantren Miftahul Qulub. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 405–409.
- Zarkasyi, H. F. (2008). *Epistemologi Islam: Studi kritis terhadap metode rasional dalam ilmu*. Gema Insani.